

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2011)

2. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) cara untuk memperoleh pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

a. Cara non ilmiah

1. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, apabila kedua ini gagal maka dicoba kembali dengan kemungkinan ketiga dan apabila kemungkinan ketiga ini gagal dicoba dengan kemungkinan keempat dan seterusnya sampai masalah dapat dapat dipecahkan.

2. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun non informal, para pemuka agama, pemegang pemerintah dan sebagainya. Pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama dan para ahli ilmu pengetahuan. Prinsip inilah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya.

3. Berdasarkan pengalaman pribadi

Semua pengalaman pribadi tersebut didapat dari sumber kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi tidak selalu dapat menuntun seseorang untuk dapat menarik kesimpulan dengan benar sehingga untuk dapat menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berfikir kritis dan logis.

4. Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat terkadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya menuruti nasehat orang tuanya agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik apabila anaknya salah.

5. Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama hindu adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari kebenaran tersebut rasional atau tidak, kebenaran ini diterima oleh para nabi adalah sebagai symbol wahyu.

6. Cara intuitif

Kebenaran intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan sistematis.

7. Melalui jalan pikiran

Manusia mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia mampu menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

8. Induksi

Induksi adalah proses dimana penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan berdasarkan pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Dimana proses berfikir induksi ini beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret ke hal-hal yang abstrak.

9. Deduksi

Deduksi adalah proses pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Dalam berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, dan berlaku juga kebenarannya pada suatu peristiwa yang terjadi.

b. Cara modern atau ilmiah

Cara modern atau ilmiah dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut dengan metode penelitian ilmiah (*research methodology*).

3. Tingkat pengetahuan

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, dan untuk mengukur bahwa seseorang, tahu tentang apa yang dipelajari antara lain harus dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi mampu menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipejari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjalankan materi/ objek ke dalam komponen-komponen tapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih berkaitan satu sama lain.

e. Sintesa (*Synthesis*)

Sintesa adalah suatu kemampuan untuk meletakan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi informasi yang ada misalnya dapat menyusun, menggunakan, meringkaskan, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden, kedalaman pengetahuan yang ingin di ketahui dapat di lihat sesuai dengan tingkatan-tingkatan di atas. (Ratih & Yudita, 2019)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) terdapat delapan faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan sikap.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

d. Usia

Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Semakin bertambah umur seseorang, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga akan lebih mampu untuk menerima pengetahuan atau informasi yang baik.

e. Kebudayaan

Kebudayaan berhubungan dengan tempat kita dilahirkan dan dibesarkan, mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berpikir dan perilaku kita.

f. Minat

Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

g. Sumber informasi

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi atau bacaan yang berguna bagi perluasan cakrawala pandang atau wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan untuk memenuhi apa yang ingin di capai.

h. Media

Media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet mempengaruhi pengetahuan.

5. Pengukuran pengetahuan

Menurut (Syah, 2007) pengukuran pengetahuan dikategorikan menjadi lima yaitu sebagai berikut :

- a. Sangat baik (Nilai 80-100)
- b. Baik (Nilai 70-79)
- c. Cukup (Nilai 60-69)
- d. Kurang (Nilai 50-59)
- e. Gagal (Nilai 0-49)

B. Menyikat Gigi

1. Pengertian menyikat gigi

Menyikat gigi adalah rutinitas yang penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dari bakteri dari sisa makanan yang melekat dengan menggunakan sikat gigi. Menyikat gigi ialah suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga agar gigi tetap dalam keadaan yang bersih sehat (Ramadhan, 2010).

2. Tujuan menyikat gigi

Menurut (Ramadhan, 2010) ada beberapa tujuan menyikat gigi yaitu :

- a. Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigit ampak putih
- b. Mencegah timbulnya karang gigi, gigi berlubang, dan penyakit gigi lainnya
- c. Memberikan rasa segar pada mulut

3. Frekuensi menyikat gigi

Menurut Manson (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2012) berpendapat bahwa menyikat gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Lama menyikat gigi dianjurkan antara dua sampai lima menit dengan cara sistematis supaya tidak ada gigi yang terlampaui yaitu mulai dari *posterior* ke *anterior* dan berakhir pada bagian *posterior* sisi lainnya.

4. Cara menyikat gigi

Menurut (Sariningsih, 2012) cara menyikat gigi yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Menyikat gigi bagian depan rahang atas dan rahang bawah dengan gerakan naik turun (ke atas ke bawah) minimal 8-10 kali gerakan. Menyikat gigi dengan gerakan ke atas ke bawah dalam keadaan rahang atas dan bawah tertutup, apabila menyikat gigi dengan cara ini tidak benar maka dapat menimbulkan resensi penurunan gusi sehingga akar gigi terlihat (Ghofur, 2012).
- b. Menyikat gigi pada pengunyahan gigi atas bawah dengan gerakan maju mundur. Menyikat gigi minimal 8-10 kali gerakan untuk setiap permukaan gigi. Untuk permukaan oklusal gerakan horizontal yang dapat dilakukan dan terbukti merupakan cara yang sesuai dengan bentuk anatomis permukaan oklusal atau bagian pengunyahan gigi (Listrianah, 2017).
- c. Menyikat gigi pada permukaan gigi yang menghadap ke lidah dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi. Menyikat gigi dengan gerakan ke atas ke bawah dalam keadaan rahang atas dan rahang bawah terbuka, apabila menyikat gigi dengan cara ini tidak benar maka dapat menimbulkan resensi penurunan gusi sehingga akar gigi terlihat (Ghofur, 2012).
- d. Menyikat gigi pada permukaan gigi yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi. Menyikat gigi dengan gerakan ke atas ke bawah dalam keadaan rahang atas dan rahang bawah terbuka, apabila menyikat gigi dengan cara ini tidak benar maka dapat menimbulkan resensi penurunan gusi sehingga akar gigi terlihat (Ghofur, 2012)
- e. Menyikat gigi pada permukaan gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar. Teknik menyikat gigi ini menggunakan gerakan sirkular, yaitu gerakan memutar, yang diaplikasikan seluruh gigi, baik depan samping maupun belakang (Syamsuddin, 2017).

- f. Setelah permukaan gigi selesai disikat, berkumur satu kali saja agar sisa flour masih ada pada gigi.

5. Peralatan menyikat gigi

a. Sikat gigi

1. Pengertian sikat gigi

Sikat gigi merupakan salah satu alat oral fisioterapi yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. Beberapa macam-macam sikat seperti sikat gigi manual dan elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk. Terdapat berbagai jenis sikat gigi, tetapi harus tetap diperhatikan ke efektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut (Putri dkk, 2011).

2. Syarat sikat gigi yang ideal secara umum mencakup :

- a. Tangkai sikat harus enak dipegang stabil, pegangan sikat harus cukup lebar dan cukup tebal.
- b. Kepala sikat jangan terlalu besar, untuk orang dewasa maksimal 25-29 mm x 10 mm, untuk anak-anak 15-24 mm x 8 mm, jika gigi molar kedua sudah erupsi maksimal 20 mm x 7 mm, untuk anak balita 18 mm x 7 mm.
- c. Tekstur harus memungkinkan sikat digunakan dengan efektif tanpa merusak jaringan lunak maupun jaringan keras (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

b. Pasta gigi

Pasta gigi biasanya digunakan bersama-sama dengan sikat gigi untuk membersihkan dan menghaluskan permukaan gigi geligi, serta memberikan rasa nyaman dalam rongga mulut, karena aroma yang terkandung di dalam pasta tersebut nyaman menyegarkan. Pasta gigi biasanya mengandung bahan-bahan

abrasif, pembersih, bahan penambah rasa dan warna, serta pemanis, selain itu dapat juga ditambahkan bahan pengikat, pelembab, pengawet, flour, dan air. Bahan abrasif dapat membantu melepaskan plak dan pelikel tanpa merusak lapisan email. Bahan abrasif yang biasanya digunakan adalah kalsium karbonat atau aluminum hidroksida dengan jumlah 20%-40% dari isi pasta gigi (Putri, Herijuliantini, dan Nurjannah, 2010).

c. Air kumur

Air kumur digunakan untuk kumur-kumur pada saat membersihkan setelah penggunaan sikat gigi dan pasta gigi. Dianjurkan air yang digunakan adalah air matang, dan air yang bersih dan jernih (Putri, Herijuliantini, dan Nurjannah, 2010).

d. Cermin

Cermin digunakan untuk melihat permukaan gigi yang tertutup plak pada saat menyikat gigi, selain itu juga bisa digunakan untuk melihat bagian gigi yang belum di sikat (Putri, Herijuliantini, dan Nurjannah, 2010).

6. Alat bantu sikat gigi

Alat bantu sikat gigi digunakan karena dengan sikat gigi saja kadang tidak dapat membersihkan ruang interproksimal dengan baik, dengan daerah tersebut berpotensi terkena karies maupun peradangan pada gusi. Macam-macam alat bantu yang digunakan seperti benang gigi (*dental floss*), dan sikat interdental (Putri, Herijuliantini, dan Nurjannah, 2010).

7. Akibat tidak menyikat gigi

Hal-hal yang dapat terjadi apabila tidak menyikat gigi dan yakni sebagai berikut :

a. Bau mulut

Bau mulut adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan, apabila pada saat berbicara dengan orang lain mengeluarkan bau mulut tidak sedap yang disebabkan oleh sisa-sisa makanan yang membusuk di dalam mulut (Tarigan, 2013).

b. Karang gigi

Karang gigi adalah jaringan keras yang melekat erat pada gigi yang terdiri dari bahan-bahan mineral. Karang gigi ialah merupakan suatu faktor iritasi terhadap gusi sehingga dapat menyebabkan peradangan pada gusi (Tarigan, 2013).

c. Gusi berdarah

Penyebab gusi berdarah karena kebersihan gigi dan mulut kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gusi dan gigi. Bakteri-bakteri pada plak menghasilkan racun yang merangsang gusi sehingga mengakibatkan radang gusi dan gusi mudah berdarah (Tarigan, 2013).

d. Gigi berlubang

Gigi berlubang adalah penyebab paling umum sakit gigi. Lubang pada gigi terjadi karena produksi asam laktat oleh bakteri sebagai hasil fermentasi karbohidrat, *glukosa*, dan *sukrosa*. Gigi berlubang paling sering terjadi pada anak-anak. Selain itu karena struktur gigi anak yang masih merupakan gigi susu, juga anak-anak belum memiliki kesadaran untuk merawat dan menjaga kebersihan giginya orang tua harus menanamkan kebiasaan sehat pada anaknya (Pratiwi dan Mumpuni, 2013).